

**Analisis Teknik Penilaian Perkembangan Seni Anak Usia Dini
Di Taman Kanak-Kanak**

Mohamad Hatta
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lotim
E-mail: hattamohamad91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang berjudul "Analisis Teknik Penilaian Perkembangan Seni Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menafsirkan fenomena yang dijumpai melalui metode pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, internet, artikel, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan fokus masalah yang sedang diteliti.

Dari studi kepustakaan ini di peroleh hasil penelitian bahwa penilaian perkembangan seni terhadap anak di TK merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian-capaian perkembangan seni yang telah dilakukan oleh anak dalam kegiatan belajarnya. Penilaian berfungsi memberikan informasi tentang kegiatan yang telah dilalui anak, bagaimana kegiatan tersebut dilakukan, media apa yang digunakan, dan kegiatan apalagi yang akan dilakukan. Penilaian dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan ketercapaian setiap anak dalam mengikuti kegiatan. Penilaian perkembangan seni anak dapat dilakukan melalui teknik observasi, unjuk kerja, daftar *chek*, skala penilaian, hasil kerja, catatan anekdot, dan porto folio dalam kegiatan seperti coretan krayon, mewarnai gambar, membuat karya seni mosaik, bermain *play dough*, berkreasi dengan stik es krim, berkreasi dengan manik-manik, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semua teknik tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana ketercapaian anak-anak dalam proses pembelajaran seninya di sekolah yang dilaporkan oleh masing-masing guru kepada orang tua anak.

Kata Kunci: *Penilaian perkembangan seni, Anak usia dini*

PENDAHULUAN

Penilaian perkembangan anak terutama pada aspek seni-nya merupakan suatu proses yang sistematis, berkala serta berkesinambungan untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, melakukan pendokumentasian serta mengambil keputusan dan membuat laporan mengenai sejauh mana perkembangannya. Penilaian tersebut merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan.

Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orangtua anak akan memperoleh informasi tentang capaian enam aspek perkembangan anak untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar.¹

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar kurikulum, berdasarkan kompetensi, dan pendekatan belajar berkelanjutan, penilaian dalam proses dan hasil belajar akan memberi gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang diwujudkan dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk dapat melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif maka perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian, terlebih yang akan dinilai adalah enam aspek perkembangan anak yang meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, seni dan kreatifitas.

¹ Asep Supena, dkk, Penilaian dan Laporan Perkembangan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini,2018), hlm.1.

Menilai anak dalam aspek perkembangan seni-nya merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena yang dinilai adalah bagian luar dan dalam anak. Bagian luar mencakup gerakan-gerakan yang ditampilkan dan kesesuaiannya dengan lagu/irama, sedangkan bagian dalam berkaitan dengan perasaan kejiwaan anak serta imajinasi yang dilahirkan karena seni adalah keindahan, kesenangan, dan imajinasi.

Dalam dunia pendidikan seni dapat memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan mental maupun fisik. Bahkan dengan pendidikan seni, perilaku peserta didik dapat terbentuk ke arah yang lebih baik karena seni dapat mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.² Bahkan seni juga sudah mulai masuk dalam kurikulum di sekolah yang dipadukan dengan pengenalan pakaian adat masing-masing daerah.

Pada proses pembelajaran di taman kanak-kanak setiap guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak terutama yang berkaitan dengan enam aspek perkembangannya yaitu kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, moral agama, seni dan kreatifitasnya. Banyak hal yang perlu dinilai dalam keseharian anak, misalnya program pembelajaran, ungkapan nalar anak saat bermain, dampak kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran, baik yang positif maupun negatif dan sebagainya. Singkatnya adalah segala kegiatan yang dapat menolong guru untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang program belajar dan pembelajaran yang telah dilaksanakannya perlu dilakukan penilaian.

Penilaian itu sendiri adalah suatu proses mengumpulkan data bukti terjadinya perkembangan diri dan kemajuan belajar anak dalam kegiatan kesehariannya di TK. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen asesmen dalam bentuk metode atau prosedur apapun, formal atau informal untuk menghasilkan informasi sebagai bukti kemajuan perkembangan dan belajarnya.

Adapun proses dalam penilaian itu sendiri dimaknai sebagai peristiwa mengoleksi, menyeleksi, menyatukan, mendeskripsikan dan memaknai data bukti nyata tersebut sebagai suatu kebenaran yang terjadi pada diri anak. Dalam hal ini guru TK perlu memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, juga keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Berpikir kritis artinya jelas tolak ukur berpikirnya, sedangkan berpikir reflektif artinya selalu merenungkan apa yang telah dilakukannya. Guru TK juga perlu mempertimbangkan situasi, mengambil keputusan dengan bijak, mengatasi dilema dan memberikan alasan keputusannya serta mampu menerangkannya kepada orang lain. Uraian di atas memperlihatkan bahwa proses penilaian merupakan salah satu kemampuan profesional yang dituntut pada para pendidik AUD.

Rekomendasi hasil penilaian yang sudah dilakukan akan menjadi gambaran bagi guru, orang tua dan para ahli mengenai perkembangan, kondisi dan kemampuan anak. Hasil penilaian tersebut juga sangat berguna sebagai masukan bagi jenjang pendidikan selanjutnya, misalnya penilaian pada kelompok usia 3-4 tahun, berguna saat anak masuk kelompok diatasnya (4-5 tahun), bahkan penilaian ketika anak di taman kanak-kanak sangat bermanfaat bagi guru kelas satu sekolah dasar dalam memahami perkembangan dan kondisi anak, termasuk hambatan-hambatan yang dihadapi anak.³

Penilaian pada anak usia dini yang mencakup enam aspek perkembangannya setidaknya memiliki beberapa fungsi yaitu untuk memberikan umpan balik dalam proses dan hasil pembelajaran, sebagai bahan pertimbangan untuk bimbingan dan penempatan anak, sebagai hasil diagnostik terhadap kekurangan atau permasalahan yang dihadapi anak dan sebagai referensi bagi guru pada pendidikan selanjutnya.⁴

² Ikpadang.kemenag.go.id.

³ Masnipal, Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Jakarta: Elex Media Komputindo,2013), hlm. 282.

⁴ *Ibid*, hlm.283.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai referensi baik dari buku, jurnal, internet, artikel, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan fokus masalah yang sedang diteliti.

Studi kepustakaan merupakan bagian dari proses mengumpulkan sejumlah data yang nantinya dijadikan sebagai landasan teori untuk memperkuat fokus kajian penelitian sehingga apa yang disampaikan bukan berupa karangan melainkan ada data valid yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data yang sudah dirangkum dalam berbagai referensi selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang relevan dengan topik permasalahan yang dikaji, tidak dimanifulasi serta sesuai dengan sumber datanya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Istilah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk estetik, makhluk yang mempunyai perasaan dan kemampuan untuk menghayati keindahan dengan perasaan yang dimiliki.⁵ Demikian juga anak usia prasekolah, mereka adalah pribadi yang mempunyai kemampuan menghayati dan merespon berbagai hal yang dialami dan dihadapi dengan perasaannya dengan caranya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemampuan sebagaimana digambarkan di atas tidak langsung dimiliki oleh anak sebagai kemampuan yang tinggal menerapkan melainkan diperoleh melalui belajar dari lingkungannya kemudian mengeksplornya dengan sikap dan tingkah laku.⁶ Atas dasar paparan itulah maka upaya mengembangkan kemampuan anak sebagai makhluk estetik harus selalu diupayakan dengan latihan. Untuk itu dalam proses pembelajarannya di TK guru harus memberikan kesempatan penuh kepada anak untuk mengembangkan kemampuannya sebagai makhluk estetik, salah satu diantaranya adalah melalui kegiatan seni yang merupakan sebuah ekspresi dengan berbagai cara dan media kreatif agar berjalan beriringan dengan skil-skil teknis mereka.⁷

Sebagai seorang guru atau orang tua kita bisa mengajak anak mengembangkan aspek seninya melalui coretan krayon, mewarnai gambar, membuat karya seni mosaik, bermain play dough, berkreasi dengan stik es krim, berkreasi dengan manik-manik, dan kegiatan-kegiatan lainnya guna membangun kerja sama dan tanggung jawab anak.

Setelah anak diberikan kesempatan mengembangkan kemampuannya dengan beragam kegiatan dan media yang disediakan maka saatnya guru memberikan penilaian dalam segala aspek perkembangan anak, baik aspek kognitifnya, fisik motoriknya, sosial emosionalnya, bahasanya, maupun seni dan kreatifitasnya.

Penilaian merupakan proses pengukuran hasil kegiatan belajar anak. Pengukuran dilakukan berdasarkan hasil pengamatan perilaku dan karya yang dibuat anak. Pengamatan yang dilakukan harus bersifat otentik yaitu sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Penilaian hasil kegiatan belajar anak harus terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.⁸

Misalnya menilai perkembangan seni anak, sejauh mana kelenturan otot-otot tubuh anak ketika bermain seni, apakah ada respon balik dari kegiatan bermain seni yang dilakukan, bagaimana perasaan anak ketika dia melakukan, bagaimana wujud cipta rasa anak dalam proses yang dilakukan dan sebagainya yang dilakukan secara terus

⁵ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Terj. Mahmud Arif, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 54.

⁶ <http://> Pengembangan Bidang Seni di TK, diakses pada tanggal 20 Desember 2022.

⁷ Florence Beetlestone, *Creative Children, Imaginative Teaching*, terj. Narulita Yusron, Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreativitas Siswa (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 112.

⁸ Direktorat paud kemdikbud 2020, *Penilaian Perkembangan Anak Selama Belajar Dari Rumah*, hlm. 1.

menerus dengan memantaunya. Intinya adalah guru harus selalu siap siaga menilai setiap kegiatan yang dilakukan anak, sehingga guru dapat merancang program pembelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak. Program pembelajaran yang direncanakan dan disusun harus sesuai dengan profil perkembangan anak karena hal itu akan menstimulasi potensi anak menjadi lebih baik, anak akan menjadi semakin tahu, semakin bisa, dan semakin memiliki kebiasaan yang baik.

Ketika seorang guru melakukan proses penilaian hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip berupa sistematis, obyektif, holistik, berkesinambungan, edukatif dan bermanfaat.

b. Aspek penting dalam pembelajaran seni di TK

Sebagaimana sudah dimaklumi bahwa pembelajaran bagi anak usia dini di TK harus berupa hal-hal yang bersifat konkrit. Artinya bahwa pembelajaran yang dilakukan harus dapat dilihat oleh mata, bisa disentuh tangan, didengar telinga dan diketahui anak. Objek yang disuguhkan kepada anak harus dari lingkungan sekitarnya, bersifat sederhana dan gampang dijangkau oleh anak, mengingat proses kognitifnya yang belum berkembang sempurna dan ditambah lagi dengan anak belum bisa merespon lebih jauh dari setiap informasi yang jarang didengar.

Selain gaya belajarnya yang sederhana dan konkrit, aspek penting yang perlu mendapat perhatian pada anak adalah kesungguhan, kepekaan daya produksi, kesadaran berkelompok dan daya cipta, karena seni itu sendiri bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni sehingga menjadi kebiasaan.

Berkaitan dengan pembelajaran seni yang masuk dalam rencana kegiatan pembelajaran di TK, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru agar anak tidak cepat bosan yaitu aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi.⁹

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan media serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak.¹⁰ Untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi yang lebih pada anak guru dapat melakukannya dengan cara melatih anak untuk melakukan observasi, mengeksplorasi alam semesta, mengeksplorasi elemen-elemen dari seni dan musik serta mengeksplorasi tubuh dari segi kesanggupannya dalam mengerjakan sesuatu.

Kemampuan bereksplorasi ini dapat juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan hal-hal sebagai berikut berupa¹¹ melihat lingkungan dan bagian-bagiannya, menggambar objek tertentu berdasarkan observasi yang dilakukannya, memperhatikan dan menggunakan jenis garis, warna, bentuk, dan bagian-bagian untuk membuat gambar, mengatur tinggi/rendah, cepat/lambat, keras/pelan pada vokal pembicaraan atau lagu, menyadari akan perasaan hati dan ide yang digambarkan melalui objek, gambar, dan music, mengeksplorasi suara dengan instrument yang berbeda dan benda-benda yang lain, menunjukkan ketertarikannya pada bunyi musik instrumental dan tanggap terhadap ritme, melodi, bunyi, dan bentuk musik melalui gerak yang kreatif, seperti tari dan drama.

Ekspresi, dalam hal ini anak harus terus dilatih mengungkapkan perasaannya terhadap apa yang dia lihat dan dengar. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengekspresikan dan menggambarkan benda, ide, dan pengalamannya menggunakan jenis media musik dan gerak serta agar anak mengalami peningkatan dalam rasa percaya diri dalam mengekspresikan kreasi mereka sendiri.¹²

⁹ Direktorat Pembinaan TK dan SD, Jakarta: 2007, hlm. 5-6.

¹⁰ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, *Op.cit*, hlm, 101.

¹¹ Slamet Suyanto, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 162-163.

¹² John M. Ortiz, *Nurturing Your Child with Music*, Terj. Juni Prakoso, Menumbuhkan Anak-Anak Yang Bahagia, Cerdas, dan Percaya Diri dengan Musik (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 98.

Upaya mengembangkan kemampuan berekspresi pada anak dapat juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan berupa mengekspresikan apa yang mereka lihat, pikirkan, dan rasakan tentang ragam seni, membangun pemahaman dan pengalaman mereka dari dunia mereka melalui seni, mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menggambar, menggunakan materi lunak untuk model dan gambar objek, bernyanyi lagu sederhana serta mengeksplorasi jenis gerak tubuh dan ekspresi dengan drama.¹³

Apresiasi, kemampuan apresiasi harus dikembangkan, dengan tujuan agar anak dapat menilai dan menghargai pengalaman berkesenian dan karya seni mereka. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan berkenaan dengan pencapaian tujuan tersebut antara lain dengan menyajikan berbagai hasil karya dan pertunjukkan kesenian seperti seni, musik, tari, lukis, atau bidang seni lainnya kepada anak disertai dengan penjelasan-penjelasan.¹⁴

c. Peran motorik halus dalam mengembangkan keterampilan seni anak

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil.¹⁵ Ada juga yang memaknainya sebagai keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus.¹⁶ Artinya bahwa motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Oleh sebab itu peran motorik halus dalam pengembangan seni di TK sangat penting. Berkaitan dengan itu, perkembangan kemampuan seni anak tidak terlepas dari kemampuan motorik halus.¹⁷ Kemampuan anak dalam menggambar, menari, memainkan alat musik, sulit untuk berkembang jika anak mengalami masalah berkenaan dengan perkembangan motorik halus. Oleh karena itu, bisa dinyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan seni anak.

Keterampilan motorik halus anak mulai berkembang setelah diawali dengan kegiatan yang amat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok, dan mengaduk. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya daripada motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit, misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Namun, seiring dengan penambahan usia anak maka motorik halus anak semakin berkembang dan maju pesat.¹⁸

Peran motorik halus dalam pengembangan seni anak TK usia 1-6 tahun pertama merupakan masa keemasan bagi perkembangan motorik halus. Artinya bahwa anak akan mengalami masa kematangan dan pengendalian gerak tubuhnya dengan stimulus-stimulus dan ransangan-ransangan yang diberikan. Oleh sebab itu, ada beberapa prinsip berkenaan dengan pengembangan motorik halus anak dalam kaitannya dengan keterampilan seninya, yaitu:¹⁹

- Memberikan kebebasan ekspresi pada anak.
- Melakukan pengaturan waktu, tempat, dan media agar dapat merangsang anak untuk menjadi kreatif.
 - Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.

¹³ Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007, hlm. 6 – 7.

¹⁴ Rosalia Emmy, Kumpulan Jurnal: Warna-Warni Kecerdasan Anak, *Op,cit*, hlm. 189.

¹⁵ Iva Noorlaila, Panduan Lengkap Mengajar PAUD (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 62.

¹⁶ John W. Santrock, Perkembangan Anak, edisi kesebelas, jilid satu (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 216.

¹⁷ Slamet Suyanto, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, *Op,cit*, hlm. 164.

¹⁸ <https://www.paud.id/peran-motorik-halus-dalam-keterampilan-seni-anak>..diakses tanggal 21 Desember 2022.

¹⁹ Direktorat PembinaanTaman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, 2007, hlm. 13 – 14.

- Menumbuhkan keberanian anak dengan menghindari pemberian petunjuk yang menghambat inisiatif anak.
- Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan tarap perkembangannya.
- Menciptakan suasana yang dapat membuat anak merasa senang.
- Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap semua kegiatan yang dilakukan anak

❖ **Anak Usia Dini**

a. **Deskripsi anak usia dini**

Menurut *The National Association For The Education Of Young Childhood* bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai usia delapan tahun. Fase ini dinilai sebagai *golden age* karena sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.²⁰

Diantara periode yang terpenting pada anak usia dini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan. Kedua periode ini tidak dapat dipisahkan dalam membentuk keberhasilan masa depan anak. Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya ukuran atau dimensi akibat bertambah besarnya sel-sel serta bertambahnya jaringan intra seluler.²¹ Sedangkan perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.²² Lepas dari pengertian tersebut, antara pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebagai sebuah proses yang terjadi pada setiap makhluk.

Menurut hasil penelitian menyimpulkan bahwa, apabila tahap perkembangan awal anak baik, maka akan berimplikasi terhadap perkembangan berikutnya.²³ Tahap perkembangan awal anak tersebut kalau dikaitkan dengan pendidikan, maka bukan hanya memiliki fungsi strategis, tetapi juga mendasar dan memiliki andil yang dapat memberikan dasar kepribadian kepada anak dalam hal sikap, perilaku, daya cipta dan kreativitas. Tentunya, langkah awal dalam mewujudkan semua itu adalah dibutuhkan hubungan yang baik dan kerjasama antara orang tua sebagai pendidik di rumah dan lembaga sekolah sebagai pendidikan formal anak.

Montessori dalam periodisasi perkembangan anak membagi periode perkembangan anak menjadi tiga tahapan yang saling berhubungan yaitu tahapan 1 usia 0-6 tahun berupa proses otak menyerap, tahapan 2 usia 6-12 tahun masa kanak-kanak dan tahapan 3 usia 12-18 tahun masa remaja. Apabila ketiga tahapan ini dilalui dengan perkembangan optimal maka usia selanjutnya akan jauh lebih baik perkembangannya karena sudah ada dasar perkembangan anak yang dilewati dengan tahapan yang baik.

b. **Gaya belajar anak usia dini**

Tidak ada anak yang sama meskipun lahir dari satu kandungan, sebagaimana tidak ada sidik jari yang sama meskipun dalam satu tangan.²⁴ Fakta ini berimplikasi dalam pendidikan bahwa tidak ada satu metode atau strategi pembelajaran yang cocok untuk semua anak. Menggunakan satu strategi untuk mengajar banyak anak sama halnya dengan menyamakan

²⁰ <https://www.silabus.web.id>. pengertian anak usia dini menurut beberapa cendekiawan. diakses tanggal 21 Desember 2022.

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

²² Sri Hariani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 66.

²³ Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 60.

²⁴ Suyadi, *Deteksi Dini Potensi Anak Melalui Sidik Jari* (Yogyakarta.: Diva Press, 2010), hlm. 3.

otak anak atau menyamakan potensi anak. Konsekuensinya, banyak potensi anak yang mati dan sedikit potensi yang dapat dikembangkan.²⁵

Keragaman potensi anak tersebut menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan untuk menyusun strategi gaya pembelajaran kombinatorik dan variatif agar seluruh potensi alamiah anak dapat dikembangkan dengan baik. Realitas di sekolah menunjukkan bahwa dalam satu kelas hanya segelintir anak yang dapat belajar mengikuti cara guru mengajar, hal ini terjadi pada anak-anak yang kemampuan otaknya bisa merespon lebih cepat. Meskipun demikian ironisnya paradigma kecerdasan tunggal (*IQ*) masih dipegang dan dipraktikkan oleh sebagian guru. Padahal, kalau di dalam kelas itu terdiri dari 15 orang siswa maka ada 15 tipe kepribadian dan 15 model potensi yang berbeda-beda yang dihadapi oleh guru.

Implikasi dari semua itu, maka pendidikan dipandang menjadi doktrin pembelajaran yang justru memaksakan potensi masing-masing anak, disamping juga kurangnya pemahaman yang mendalam terkait dengan *neurofisiologi* (struktur dan fungsi otak) oleh para pendidik dan minimnya kajian tentang neurosains menjadikan para pendidik belum mampu membuat strategi atau gaya belajar yang selaras dengan struktur dan fungsi otak anak.

Setiap anak mempunyai gaya belajar sendiri dan tidak sama dengan temannya yang lain. Banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seorang anak, mulai dari faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Sejatinya bahwa jika anak dapat mengenali dengan baik gaya belajarnya maka dia akan lebih mudah meraih prestasi atau keterampilan tertentu, sebaliknya jika anak tidak mengenali dengan baik gaya belajarnya dan hanya sekedar ikut-ikutan dengan temannya yang lain maka dia akan menemui banyak kesulitan dalam prosesnya.²⁶

c. Teknik penilaian perkembangan seni anak di TK

Ada beragam teknik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan seni anak usia dini di TK, teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan perkembangan dan pertumbuhan anak dalam seni yang mana hal itu merujuk kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak. Diantara teknik penilaiannya adalah:

- Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indra atau secara langsung dengan cara mengamati kegiatan peserta didik.²⁷ Dalam rangka penilaian perkembangan seni pada anak usia dini, observasi bisa dilakukan dengan bantuan pencatatan secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak dalam perkembangan seni pada anak usia dini. Pada dasarnya, pengamatan dapat dilakukan setiap waktu dan oleh siapa saja, sehingga ada orang yang mengatakan bahwa pengamatan merupakan salah satu teknik penilaian yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Namun, untuk memperoleh hasil yang tepat

²⁵ Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 37.

²⁶ <https://educhannel.id.gaya.belajar.anak.usia.dini>.diakses pada tanggal 22 desember 2022.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 195. Lihat pula Kunandar, Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 117.

(objektif), pengamatan perlu direncanakan sedemikian rupa.²⁸ Pengamatan dalam rangka kegiatan pelaksanaan program di TK dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek yang ada pada diri anak yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program. Untuk itu, guru harus memiliki perincian yang jelas untuk setiap kegiatan yang dilakukan.

- Unjuk kerja
Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan anak dalam melakukan sesuatu, misalnya praktek menyanyi, olah raga, bermain peran, memperagakan seni, dan lain-lain.²⁹ Menurut Herman Yosep Sunu Endrayanto, penilaian dengan unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta siswa mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang menghasilkan suatu bentuk produk atau kinerja tertentu.³⁰ Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang diamati agar dapat dinilai. Teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau format instrumen daftar cek atau skala penilaian.³¹
- Menggunakan *daftar cek*.
Merupakan daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang dianggap penting.³² Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, ya-tidak, baik-tidak baik, dapat diamati dan tidak dapat diamati, dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.³³ Perhatikan contoh daftar penilaian bernyanyi dengan menggunakan *daftar cek* dibawah ini.³⁴

Nama Anak	Aspek Yang Dinilai							
	Berdiri tegak		memandang ke arah depan		Intonasi baik		Mimik Baik	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	tidak	Ya	Tidak
Rosa	√		√		√		√	
Ayu	√		√		√			√
Dewi		√		√	√		√	
Juli	√		√			√		√
Rina	√		√			√	√	

- Menggunakan skala penilaian
Perhatikan contoh format penilaian bernyanyi dengan menggunakan skala penilaian

	Nama anak		
	Fatin	fina	Rosa

²⁸ Anita Yus, Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak, *Op,cit*, hlm. 74.

²⁹ Sudaryono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014), hlm. 47.

³⁰ Herman Yosep Sunu Endrayanto, dkk, Penilaian Belajar Siswa di Sekolah (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 119. Lihat pula Burhan Nurgiyantoro, Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 34.

³¹ H. Mulyadi, Evaluasi Pendidikan (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 93.

³² Zaenal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 164.

³³ Asep Jihad & Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm. 100.

³⁴ *Ibid*, hlm. 171.

Aspek yang dinilai	*	**	***	****	*	**	***	****	*	**	***	****
Keberanian												
Berdiri sempurna												
Pengucapan benar												
Hafal lagu												
Irama/nada benar												
Mimik baik												

Keterangan: Penilaian *,**,***, dan ****, menunjukkan tingkat perkembangan yang diperoleh

* = Belum Berkembang

** = Mulai Berkembang

*** = Berkembang Sesuai Harapan

**** = Berkembang Sangat Baik

- Hasil karya (*Product*)
Yang dimaksud dengan hasil karya atau produk disini bukan hanya benda yang dihasilkan dari sebuah kegiatan peserta didik, tetapi juga meliputi proses pembuatannya.³⁵ Maka penilaian hasil karya merupakan penilaian kepada peserta didik dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktik atau kualitas estetika dari sesuatu yang mereka produksi.³⁶ Jadi, yang dinilai dari hasil karya anak tidak hanya dari hasil akhir saja tetapi juga dalam proses pembuatannya. Dalam pemaham yang lebih luas dikatakan hal itu sebagai penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan atau menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu.³⁷
- Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)
Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pencatatan (kumpulan catatan) tentang gejala tingkah laku yang berkaitan dengan sikap dan perilaku anak yang khusus, baik yang positif maupun yang negatif. Menurut A. Supratiknya, catatan anekdot merupakan deskripsi atau catatan rekaman tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam situasi natural atau alamiah.³⁸ Catatan anekdot cocok digunakan sebagai alat penilaian di TK. Alat ini berfungsi sebagai alat bantu pencatatan hasil pengamatan. Catatan tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui kreativitas anak baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan guru sebagai bahan penilaian setiap akhir semester.³⁹ Perhatikan format catatan anekdot di bawah ini

Nama anak : Fatin

³⁵ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 247.

³⁶ H. Rahmat Raharjo, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), hlm. 122.

³⁷ Masnur Muslich, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kelima, 2009), hlm. 85.

³⁸ A. Supratiknya, Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hlm. 47.

³⁹ E. Mulyasa, Manajemen PAUD (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 200.

Kelompok : A2

Semester : II (dua)

Tahun Pelajaran : 2022/2023

Tanggal	Peristiwa	Komentar
2 Juni 2022	Ketika Fatin mencoba menyanyi di depan kelas, tiba-tiba terhenti dan seketika langsung menangis,.....	Fatin terhenti menangis karena grogi dan ditertawakan oleh teman-temannya.

- Portofolio

Setiap anak dalam pembelajaran sesuai RPPH biasanya akan menghasilkan karya, misalnya dapat satu, dua, atau beberapa yang menggambarkan taraf kompetensi yang telah dicapai seorang anak.⁴⁰ Selain itu, ada juga catatan guru sebagai hasil pengamatan tentang anak, semua itu dapat diarsipkan atau dikumpulkan dalam map atau lainnya. Arsip kumpulan tugas atau hasil kerja siswa dan catatan guru dalam waktu tertentu, sebulan misalnya, dilihat kembali.⁴¹ Guru bersama dengan anak mengambil waktu tertentu melihat kumpulan tugas anak.⁴² Pada saat itu guru dan anak membicarakan tentang hasil-hasil yang telah diperoleh anak sekaligus memilih mana yang akan disimpan atau diarsipkan terutama untuk tugas yang sama atau hampir sama. Proses seperti itulah yang dimaksud dengan penilaian menggunakan portofolio.⁴³ Jadi, penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.⁴⁴ Ada pendapat lain menurut Popham, bahwa portofolio adalah pengumpulan pekerjaan seseorang secara sistematis.⁴⁵ Berarti dengan portofolio guru dapat mengoleksi karya seseorang berdasarkan aturan tertentu. Misalnya mengoleksi hasil karya seni anak dalam menggambar, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, portofolio digunakan untuk mengumpulkan koleksi karya anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴⁶ Karya ini meliputi karya berbagai hal dalam pembelajaran. Untuk aturan pengumpulannya atau pengoleksiannya dapat ditetapkan oleh guru sendiri. Misalnya, dari segi waktu selama satu caturwulan atau semester, setiap dimensi perkembangan, dan lainnya.⁴⁷ Karakteristik portofolio sebagai penilaian adalah: (a) Merupakan hasil karya siswa yang berisi kemajuan dan penyelesaian tugas-tugas secara terus-menerus dalam usaha

⁴⁰ Masnur Muslich, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...,hlm. 88.

⁴¹ Abdul Majid, dkk, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2005), hlm. 192.

⁴² E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

⁴³ Anita Yus, Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak, *Op,cit*, hlm 90. Lihat pula H. Mulyadi, Evaluasi Pendidikan (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 101-102.

⁴⁴ H. Asis Saefuddin, dkk, Pembelajaran Efektif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 83.

⁴⁵ Warsono, dkk, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 282.

⁴⁶ Imas Kurinasih, dkk, Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 64.

⁴⁷ Anita Yus, Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak..., hlm.128.

pencapaian kompetensi pembelajaran,⁴⁸ (b) Mengukur setiap prestasi siswa secara individual dan menyadari perbedaan antara siswa, (c) Adanya keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran.⁴⁹ (d) Mendorong anak untuk dapat menilai sendiri karyanya, ⁵⁰ (e) Bertujuan untuk peningkatan karya dan prestasinya.⁵¹

d. Pelaporan hasil penilain perkembangan belajar anak di TK

Pelaporan merupakan kegiatan menyampaikan dan mengomunikasikan hasil penilaian guru tentang perkembangan belajar anak berdasarkan hasil rangkuman perkembangan anak setiap penggalan waktu tertentu. Pelaporan bisa dilakukan secara lisan dan tertulis. Pelaporan secara lisan dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan biasanya terkait dengan perkembangan penting dan mendesak serta harus segera diketahui oleh orang tua anak. Sedangkan pelaporan secara tertulis biasanya dilakukan sekali dalam semester dan dalam bentuk deskriptif atau naratif singkat dari masing-masing program pengembangan di TK tempat anak belajar.

Uraian deskripsi yang dibuat harus dirumuskan seobjektif mungkin sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi orang tua atau bagi yang berkepentingan dalam bentuk laporan perkembangan anak didik.

Berdasarkan hasil penilaian guru tentang perkembangan anak selama satu semester, maka pola pelaporan yang dituangkan ke dalam buku perkembangan anak anak didik di TK harus mengikuti kriteria, mulai dari penguraian secara umum, kemudian menguraikan kemampuan anak yang paling menonjol pada semua aspek perkembangannya dan terakhir baru menguraikan perkembangan kemampuan anak yang masih perlu ditingkatkan pada aspek perkembangannya.⁵²

Laporan perkembangan anak didik tersebut selanjutnya dilaporkan oleh kepala/guru TK secara lisan dan tertulis. Cara yang ditempuh dapat dilaksanakan dengan bertatap muka serta dimungkinkan adanya hubungan dan informasi timbal balik antara pihak TK dan orang tua siswa. Hal yang perlu diingat dalam pelaksanaan kegiatan ini hendaknya menjaga kerahasiaan data atau informasi. Artinya bahwa data atau informasi tentang anak didik hanya diinformasikan dan dibicarakan dengan orang tua anak didik yang bersangkutan atau tenaga ahli dalam rangka bimbingan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Masnur, Muslich, , Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kelima, 2009.

Majid , Abdul, dkk, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2005.

Mulyasa, E., Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

⁴⁸ H. Martinis Yamin, Kiat Membelajarkan Siswa (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), hlm. 260.

⁴⁹ Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak usia dini TK/RA&SD/MI (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cetakan pertama 2011), hlm. 268.

⁵⁰ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK, *Op,cit*, hlm. 179.

⁵¹ E. Mulyasa, Manajemen PAUD, *Op,cit*, hlm 204

⁵² Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik, *Ibid*, hlm. 321.

Mulyadi, H., Evaluasi Pendidikan, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Saefuddin, H. Asis, dkk, Pembelajaran Efektif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Supena, Asep, dkk, Penilaian dan Laporan Perkembangan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018.

Supratiknya, Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.

Warsono, dkk, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.